

PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSI

Character Education in Madrasah Based on Inclusion Education

Mohammad Zainudin Aklis

Universitas Ivet Semarang

akliez.zaen@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by a decrease in character, the role of the family and madrasahs in forming character education, and the application of character education in inclusive madrasahs. This study aimed to analyze and describe the role of family and madrasahs in building students' character in inclusive madrasahs, as well as to analyze and describe the application of character education in inclusive madrasahs. This research method uses qualitative data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was done using techniques by examining all data, data reduction, compiling in units, categorizing data validity checks, and interpreting data. The results of field research show that the roles of families and schools have similarities, namely providing teaching and inculcating good characteristics such as religion, socialization, discipline, responsibility, and so on. What distinguishes it is that madrasahs have additional roles such as vision and mission and several programs at madrasahs. In addition, the results of his research show that the application of character in MI Keji is more inclined towards the application of religious character education, tolerance, respect for achievement, and friendship or communication, which, in its application, is heavily influenced by habituation.

Keywords: Character Education, Madrasah, Inclusion Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan karakter, peran keluarga dan madrasah dalam pembentukan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan karakter di madrasah Inklusi. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran keluarga dan madrasah dalam pembentukan karakter siswa di madrasah Inklusi, serta menganalisis dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di madrasah inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengkategorisasi pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan peran keluarga dan sekolah memiliki persamaan yaitu memberikan pengajaran dan penanaman karakter baik seperti keagamaan, sosialisai, disiplin, tanggungjawab, dan sebagainya. Yang membedakan, madrasah mempunyai peran tambahan seperti visi-misi dan beberapa program di madrasah. Selain itu, hasil penelitiannya adalah penerapan karakter di MI Keji lebih condong terhadap pada penerapan pendidikan karakter keagamaan, toleransi, menghargai prestasi, dan bersahabat atau komunikasi yang dalam penerapannya banyak dipengaruhi oleh pembiasaan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Madrasah, Pendidikan Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan masih dipercaya memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter generasi bangsa, khususnya pembentukan pada peserta didik di madrasah. Maka dari itu, pendidikan perlu mengawal kualitas generasi bangsa secara serius, sehingga nantinya akan menghasilkan generasi yang unggul dan kreatif serta berkarakter baik. Institusi pendidikan menjadi penting dalam mewujudkan kepribadian dan tingkah laku peserta didik sehingga dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Apalagi kini di era digitalisasi, dengan tumbuhnya teknologi canggih serta media sosial yang dapat diakses oleh semua orang tentunya perlu karakter perlu mendapat perhatian khusus bagi para peserta didik khususnya di madrasah.

Karakter dapat menggambarkan bagaimana perjalanan seseorang dalam memimpin. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin (Covey, 1997). Sedangkan Yusron Aminulloh mengatakan bahwa guru mempunyai peran strategis bagi masa depan bangsa, bahkan guru memegang peranan terpenting bagi kemajuan peradapan. Karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi adalah cermin indah bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didiknya yang tiap hari bersamanya (Aminulloh, H 2014).

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Disebutkan, madrasah wajib menyediakan akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya PMA ini, tentunya madrasah punya kemampuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan baik, khususnya di Madrasah yang menerapkan pendidikan inklusi.

Pendidikan karakter di madrasah inklusi memegang peranan vital, karena madrasah inklusi mempunyai tantangan dan dinamika tersendiri dalam membentuk kepribadian siswa yang begitu beragam. Madrasah inklusi harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang. Oleh sebab itu, beberapa permasalahan dan pertimbangan khusus perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan karakter di madrasah inklusif. Hari ini masyarakat banyak yang mengeluhkan karakter peserta didik mulai memudar atau menurun, apalagi dengan adanya kasus bulliying dan kasus yang hamper serupa perlu mendapat perhatian bersama. Tentunya ini menjadi tanggung jawab semuanya, tidak hanya masdrasah, tetapi orang tua, dan masyarakat mempunyai andil dalam pembentukan karakter.

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Hal ini disebabkan praktik pendidikan di setiap jenjang bukan sekadar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga merupakan pembentukan akhlak karimah dan akal yang berbudi (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 1). Pendidikan akhlak karimah termasuk pembinaan watak karakter siswa perlu mendapatkan perhatian serius dalam praktik pendidikan Indonesia. Dikarenakan pendidikan Indonesia saat ini masih sebatas *transfer of knowledge*, dan belum terdapat indikasi pendidikan jasmani dan rohani yang berimbang (*balance*).

Berdasarkan kajian di atas, begitu penting untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter, khususnya di madrasah yang menerapkan pendidikan inklusi. Disini penulis memilih Madrasah Ibtidiyah (MI) Keji sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Harapannya nanti hasil dari kajian ini dapat memberikan gambaran pembentukan karakter di madrasah inklusi secara baik.

METODE

Desain dalam penelitian ini dengan analisis-deskriptif. Analisis deskriptif adalah studi untuk mencari dan menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menunjukkan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau informan yang telah dikumpulkan, dengan melakukan analisis mendalam dan membuat simpulan baru yang berlaku untuk umum. Hasil penelitian diolah dan dianalisis secara mendalam untuk diambil simpulannya. Maka untuk mengetahui Pendidikan Karakter di MI Keji, peneliti menggunakan deskriptif analisis untuk mengetahui karakter apa saja yang ada pada siswa-siswa MI Keji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Karakter di Keluarga

Setelah dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data terhadap tigabelas keluarga terdiri dari lima keluarga (SA, AC, AZ, MF, WA) yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan delapan keluarga (MK, ABW, GSI, KF, NO, LA, SR, SO) yang mempunyai anak pada umumnya di MI Keji, berikut hasilnya.

AZ mengungkapkan bagaimana peran keluarga dalam pembentukan karakter, Ia menjelaskan bahwa Pendidikan anak yang utama berada di dalam rumah sendiri, terutama pendidikan yang diajarkan di dalam keseharian. Hal itu nantinya membentuk karakter anak itu sendiri. Berikut karakter yang telah diajarkan AZ kepada anaknya: berkata sopan, jujur, meminta izin jika mau pergi/meminjam sesuatu yang bukan hak milik, meminta izin ketika ingin jajan/meminta uang, berterima kasih ketika di bantu orang lain.

Hal senada ini, juga dilakukan oleh SA yang menganggap karakter sangat penting dalam kehidupan, Ia menyatakan bahwa Karakter perlu diajarkan karena kadang-kadang anak suka melawan dan berbohong kepada orang tua. Di rumah, SA mengajarkan karakter seperti berperilaku sopan dan jujur kepada orang tua.

Selain AZ dan SA, keluarga dari AC, MF, dan WA menyatakan tentang peran keluarga bahwa Karakter penting untuk diajarkan supaya karakter anak nantinya akan menjadi baik, terbiasa sejak dini dapat berperilaku dengan baik. Karakter yang mereka ajarkan juga sama seperti karakter sopan santun, menghormati orang, dan membantu orang tua.

Tak berbeda dengan keluarga GSI yang memberikan pernyataan terkait peran pendidikan karakter di keluarga. Ia menyatakan bahwa Karena dengan mengajarkan pendidikan karakter sejak dini, bisa melatih kemandirian anak, mempunyai rasa tanggung jawab & rasa percaya diri untuk bekal dewasa kelak. GSI di dalam keluarga

mengajarkan anaknya beberapa karakter seperti beribadah, hormat/patuh terhadap orang tua ataupun dengan sesama, sayang terhadap adiknya, saling membantu, jujur, dan bertanggung jawab dengan yang dilakukan.

Hal ini juga sama dengan beberapa keluarga seperti MK, ABW, KF, NO, LA, SR, dan SO yang menyatakan bahwa Karakter begitu penting untuk kehidupan dan bekal dalam kehidupan anak-anak. Karena itu adalah bekal untuk menjadi pribadi yang baik. Karakter yang diajarkan oleh mereka adalah tanggung jawab, beribadah, hormat/patuh terhadap orang tua ataupun dengan sesama, sayang terhadap adiknya, saling membantu, jujur, membiasakan terimakasih, maaf dan menolong, sopan santun, berusaha empati kepada orang lain jujur, dan rajin sholat.

Hasil dari informan di atas dapat dipahami bahwa peran keluarga dalam pembentukan karakter begitu penting bagi anak. Mereka para keluarga percaya bahwa pendidikan karakter akan menjadi bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang dan dengan pendidikan karakter anak dapat bertanggung jawab pada hal-hal yang dilakukan.

Pendidikan Karakter di Madrasah

Penerapan pendidikan karakter di madrasah mempunyai peran terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dari tujuh guru yang menjawab pertanyaan, semuanya telah mencoba menerapkan pendidikan karakter saat pembelajaran di kelasnya masing-masing. Guru-guru itu bernama (ANR, BA, RA, NDP, SR, NG, dan RS). Di masing-masing kelas yang diampu terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari ketujuh guru tersebut setuju bila tujuan adanya pendidikan karakter di madrasah adalah Untuk mengetahui kriteria anak, lalu membentuk karakter siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, sopan, dan berakhlak, bermoral, dan bertoleransi.

Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah MI Keji.

Metode menjadi bagian yang harus ada dalam melakukan sesuatu, khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru-guru di MI Keji dalam memberikan pendidikan karakter telah melakukan beberapa hal, seperti: Metode praktik, Memberikan tanggung jawab terhadap situasi kelas, Pemahaman, pembiasaan dan keteladanan, Pembiasaan yang baik, Demonstrasi, Keteladanan, pembiasaan, cerita, main peran, dan tanya jawab.

Hambatan dalam Pembentukan Karakter

Tidak semudah membalikkan telapak tangan, dalam proses pembentukan karakter adapula hambatan yang harus dihadapi. Terlebih jika mempunyai siswa yang beragam dan memiliki keterbatasan. Guru-guru MI Keji memaparkan hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter kepada anak. Berikut beberapa hambatan yang terjadi pada pembelajaran siswa di MI Keji: Sikap anak sering berubah-ubah, motivasi yang rendah

dalam proses pembelajaran, siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, kurangnya pembiasaan disiplin, kadang siswa sering lupa, pendidikan keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa, dan sebagian anak sulit dikendalikan.

Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter.

Dalam mengatasi hambatan, guru-guru di MI Keji Melakukan pembiasaan, melalui guru yang mampu melaksanakan konsep 3P: pengajar, pendidik, dan pemimpin, dilaksanakan secara terus menerus tanpa bosan, mengingatkan, dan diajak berdiskusi.

Out Put dari penerapan pendidikan karakter

Dari pendidikan yang telah diterapkan di MI Keji melahirkan beberapa karakter yang terlihat dari para peserta didik seperti lahirnya Tanggung jawab, Disiplin, Sopan santun, Kerja sama, Hormat pada guru, menghormati terhadap sesama, mempunyai kebiasaan yang baik, dan mematuhi tata tertib yang ada di madrasah.

Pembahasan

Keluarga dan madrasah menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter. Sehingga hubungan keluarga dengan madrasah menjadi kunci bagi pembentukan karakter siswa. Berikut hubungan peran keluarga, peran madrasah, dan penerapan pendidikan karakter berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Dari para orang tua yang telah menjawab berbagai macam pertanyaan, semua keluarga mempunyai latar belakang pekerjaan yang beragam. Ada yang menjadi guru, pegawai swasta, wirausaha, notaris, penjahit, tukang bangunan, dan ibu rumah tangga. Dari semua keluarga mengakui jika pendidikan karakter sangat diperlukan di dalam kehidupan berkeluarga. Para orang tua telah berusaha mengajarkan karakter-karakter yang ingin ditumbuhkan. Beberapa karakter yang sudah diajarkan oleh para orang tua diantaranya adalah tanggung jawab, sopan, jujur, membiasakan mengucapkan terima kasih, minta maaf, minta tolong, membantu orang tua, menghormati orang lain, berempati kepada orang lain, dan rajin dalam beribadah.

Dalam praktik penerapan pendidikan karakter kepada anak, cara-cara yang dipakai oleh para orang diantaranya seperti memberitahu, mengingatkan, memberikan contoh, memberikan nasihat, memberikan arahan, dan melakukan pembiasaan secara disiplin. Dalam pembentukan karakter anak di keluarga, para orang tua memiliki kekurangan seperti belum banyaknya cara atau metode serta lingkungan keluarga yang belum bisa mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di keluarga.

Sebuah riset mengemukakan bahwa Pembiasaan dan keteladanan adalah proses pendidikan dari sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan baik dan membentuk karakter baik (Budiyono & Harmawati, 2017). Senada dengan itu, riset juga mengungkapkan bahwa anak memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang rendah, serta karakter yang lemah ketika iklim keluarga dan keteladanan orang tua rendah (Novita et al.,

2015). Hal ini semakin menguatkan bahwa keteladanan adalah metode yang efektif, (Munawwaroh, 2019) menambahkan penyampaian bahwa Orang tua yang memberikan keteladanan, maka perilaku itu dapat melekat dan hidup bersama anak seperti keteladanan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga mempunyai peran yang besar karena sebagai tempat pertama dalam menerapkan pendidikan karakter di keluarga. Maka dari itu, peran keluarga dalam penerapan pendidikan karakter adalah melakukan pengajaran. Pengajaran di keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan dan berbagai macam cara lainnya.

Peran Madrasah

Peran madrasah terhadap para siswa hampir sama dengan peran keluarga, perbedaannya madrasah mempunyai metode-metode yang lebih komplisit dalam melakukan pembentukan karakter bagi para siswa. Pembentukan karakter di madrasah hadir melalui visi-misi sebuah madrasah. Kemudian dijabarkan ke dalam beberapa program yang nantinya dapat dijadikan sebagai jalan untuk mencapai visi-misi dari madrasah.

MI Keji merupakan Madrasah berbasis agama yang menerapkan pendidikan inklusi. Penerapan Pendidikan Karakter di MI Keji tidak lepas dari unsur keagamaan dan pendidikan inklusi. Dari Kepala madrasah, manager Inklusi, serta para guru yang telah ditemui menjawab bahwa madrasah telah menerapkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Adapun upaya-upaya yang ditempuh oleh MI Keji dalam penerapan pendidikan karakter melalui beberapa cara seperti adanya metode praktik, memberikan tanggung jawab siswa terhadap situasi kelas, pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang baik, demonstrasi, cerita, main peran, dan tanya jawab.

Sebuah riset menyatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter di sekolah, madrasah atau rumah adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Riadi, 2016). Hal ini senada dengan (Subianto, 2013) yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter adalah bagian dari pendidikan nilai sekolah melalui usaha mulia yang mendesak untuk dijalankan serta sekolah sebagai penanggungjawab sebagai pencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Hal ini dikuatkan oleh (Isnaini, 2013) yang mengutarakan bahwa dalam penanaman nilai karakter di Madrasah porsi kurikulum agama cukup besar baik dalam kurikulum formal atau non formal. Karena itu, madrasah dapat menjadi solusi tepat untuk menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah pada masa ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran madrasah MI Keji tak berbeda dengan peran keluarga yang diberikan oleh keluarga yaitu pengajaran. Hanya saja, perbedaannya terletak pada cara atau metode seperti demonstrasi, cerita, main peran, dan tanya jawab.

Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan Pendidikan Karakter di MI Keji tentunya tidak lepas dari peran keluarga dan madrasah yang di dalamnya terdapat kepala madrasah dan para guru. MI Keji, sebagai lembaga pendidikan yang bertugas memberikan pengajaran kepada peserta didik tentunya mempunyai tanggung jawab dalam penerapan pendidikan karakter.

Lewat visinya yang berbunyi “Terwujudnya Generasi Muslim yang Qur’ani, Berprestasi, dan Peduli” MI Keji telah menerapkan pendidikan karakter kepada semua peserta didiknya. Beberapa hal yang menggambarkan kegiatan yang masuk dalam penerapan pendidikan karakter adalah asmaul khusna, tahfidz, tahsin, sholat dhuha, dan istighasah. Selain itu di dalam dan luar kelas semua siswa juga diajarkan untuk saling bekerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan belajar mengapresiasi dan lain sebagainya.

MI Keji memakai beberapa metode dalam penerapan pendidikan karakter seperti metode praktik, tanggung jawab terhadap situasi kelas, pemahaman, pembiasaan, demonstrasi, cerita, main peran, dan tanya jawab. Adapun hambatan dalam penerapan karakter adalah sikap anak-anak yang sering berubah-ubah, rendahnya motivasi, siswa pasif, kurang disiplin, pendidikan keluarga, lingkungan dan sebagian anak sulit untuk dikendalikan. Untuk mengatasi hambatan yang ada maka dari MI keji melakukan beberapa cara diantaranya adalah melakukan pembiasaan, mengingatkan, berdiskusi dan tentunya meminta guru untuk mampu memahami dan melaksanakan peran sesuai konsep 3P: pengajar, pendidik, dan pemimpin.

Dari penerapan pendidikan karakter yang telah diterapkan di MI Keji, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter yang diterapkan disana lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sebuah pembiasaan. Sebuah pendapat menyatakan bahwa apabila lembaga ingin membentuk karakter maka perlu pembiasaan. Lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai masyarakat karena mereka merupakan sekelompok orang yang bersosialisasi. Habitus bisa dilakukan di lembaga pendidikan dengan *by design*. Apabila habitus ini dilaksanakan dapat menjadi proses pembudayaan yang dapat menginternalisasikan nilai yang mengakibatkan terbentuknya karakter (Zafi, 2015).

Tidak jauh berbeda, (Zaitun & Habiba, 2013) menyatakan bahwa akhlak bisa dipelajari menggunakan metode pembiasaan dan kesadaran diri individu, walaupun awalnya siswa menolak atau terpaksa. Tetapi setelah lama dipraktikkan dan memahami arti penting dari pelaksanaannya maka nilai-nilai itu akhlak mulia akan muncul dan mampu untuk bersaing serta menjadi pribadi unggul.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan jika penerapan pendidikan karakter di MI Keji lebih condong kepada penerapan pendidikan karakter agama. Adapun cara yang lebih dominan dalam memberikan dampak positif adalah dengan adanya pembiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran keluarga dan madrasah serta penerapan pendidikan karakter di madrasah berbasis pendidikan inklusi, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga memberikan pengajaran seperti keagamaan, sosialisai, disiplin, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Sedangkan peran madrasah sendiri terhadap pembentukan karakter siswa adalah melengkapi pengajaran yang telah diberikan di keluarga dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang baik, demonstrasi, cerita, main peran, dan tanya jawab menggunakan metode-metode yang baik. Dalam penerapannya pendidikan karakter di MI Keji yang menerapkan pendidikan inklusi memberikan warna tersendiri bagi siswa-siswa. selain fokus pada penerapan pendidikan keagamaan, siswa-siswa di MI Keji juga condong pada karakter seperti toleransi, menghargai prestasi, dan bersahabat atau komunikasi dan dalam penerapannya banyak dipengaruhi oleh pembiasaan.

DAFTAR SUMBER

- Aminulloh, Y. (2014). *Ubah Mindset Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Budiyono, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 1–10.
- Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Akasara.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 184–194.
- Pupuh Fathurrohman and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal.19
- Riadi, A. (2016). *Pendidikan karakter di madrasah/sekolah*. 14(26), 1–10.
- Subianto, J. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. 8(2), 331–354.
- Zafi, A. A. (2015). *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)*. 53(9), 1689–1699.
- Zaitun, & Habiba, S. (2013). Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 11(2), 153–168.